

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 2 July 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Kebencian Tokoh Nāṣir Dalam Novelet “Dāru Khaulah” Karya Buṣainah Al-‘Issa: Analisis Psikologi Sastra

Alyssa Mutiara Firdausa¹

¹ Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia. e-mail: alyssamutiara99@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan penyebab kebencian tokoh Nāṣir dengan menggunakan teori kebencian Robert J. Sternberg dalam novelet Dāru Khaulah karya Buṣainah al-‘Issa. Adapun metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis psikologi sastra untuk mengetahui unsur psikologis dominan yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Tahap pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dengan menandai dan mencatat kata, kalimat, atau dialog yang merepresentasikan emosi kebencian tokoh Nāṣir. Data tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan komponen dan bentuk kebencian menurut konsep kebencian Sternberg, serta disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebencian tokoh Nāṣir dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu perbedaan nilai kehidupan yang dianut dan perasaan terabaikan sejak masa kecil. Komponen kebencian yang dominan dalam diri Nāṣir adalah ketidakintiman dan komitmen yang memunculkan bentuk kebencian berupa cool hate, cold hate, dan simmering hate.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Kebencian, Segitiga Kebencian, Dāru Khaulah, Buṣainah al-‘Issa

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah cerminan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar pengarang (Endraswara, 2013). Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat (Ahmadi, 2019). Berhubungan dengan hal tersebut, Sangidu (2005) juga mengungkapkan bahwa sastra berisi seluruh aspek kehidupan yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami manusia. Aspek kehidupan dalam karya sastra tentu mencakup kondisi kejiwaan. Dengan kata lain, selain merepresentasikan realitas sosial di sekitar pengarang, karya sastra juga merekam kondisi

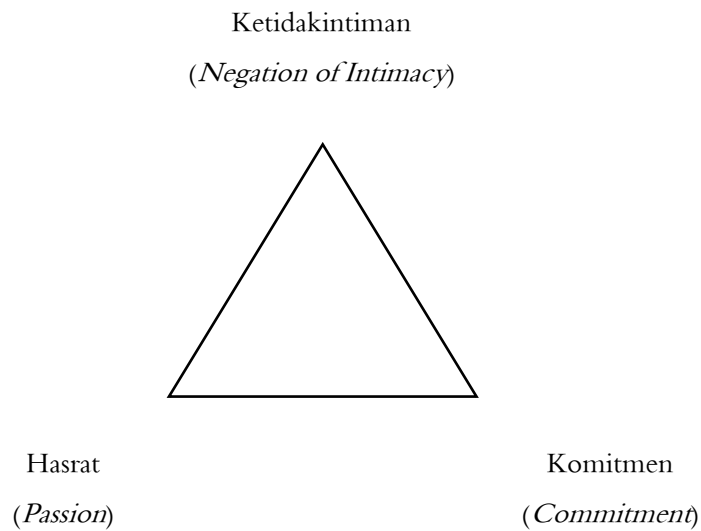
kejiwaan yang tergambar melalui perilaku dan kepribadian tokoh-tokohnya. Dalam proses penciptaannya, karya sastra terbentuk oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, serta gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup latar belakang sosial, budaya, psikologis, agama, filsafat, hingga biografi pengarang yang memengaruhi isi karya tersebut (Nurgiyantoro, 2019).

Karya sastra dapat dikaji menggunakan beragam pendekatan, salah satunya adalah pendekatan psikologi. Psikologi dan sastra memiliki kesamaan pada objek kajian, yakni manusia. Namun, hal yang membedakan adalah gejala psikologi bersifat riil, sedangkan karya sastra bersifat imajinatif (Budiantoro dan Mardiantoro, 2016). Dengan demikian, kajian psikologi dalam sastra disebut dengan psikologi sastra. Tujuan kajian psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek psikologis yang ada di dalam karya sastra (Minderop, 2018). Aspek psikologis tersebut akan muncul melalui penggambaran tokoh yang terdapat dalam cerita. Selain itu, berbagai macam permasalahan psikologis juga akan muncul dari tokoh-tokoh tersebut. Aspek ekstrinsik seperti latar sosial atau kondisi psikologis pengarang juga dapat memperkuat dimensi kejiwaan yang tercermin dalam teks. Melalui pendekatan ini, berbagai macam permasalahan psikologis tokoh dapat dianalisis secara mendalam sebagai wujud refleksi jiwa manusia dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang mengandung aspek psikologis adalah novelet berjudul *Dāru Khaulah* yang terbit pada tahun 2024. Novelet karya Busāinah Al-‘Issa ini menghadirkan refleksi tajam terhadap problematika identitas di tengah arus globalisasi pada masyarakat Arab di negara teluk, khususnya Kuwait. Selain itu, novelet ini juga menyorot kisah tokoh Nāṣir dan ibunya yang bernama Khaulah. Tokoh Nāṣir merupakan representasi generasi muda Arab yang mulai tercabut dari akar budayanya. Sebagai seorang pemuda yang tumbuh dalam arus globalisasi dan pengaruh budaya Barat, Nāṣir mengalami krisis identitas yang tajam. Ia merasa nilai-nilai Arab yang ditanamkan ibunya tidak lagi relevan dengan realitas hidupnya. Hubungannya dengan sang ibu pun diliputi ketegangan karena ia merasa tidak dipahami dan terlalu dikontrol. Dari sanalah lahir perasaan benci dan penolakan terhadap figur ibu. Kebencian yang ditunjukkan Nāṣir kepada ibunya bukanlah kebencian dengan kemarahan atau pemberontakan keras, tetapi berbentuk penolakan kedekatan emosional dan ketidakpedulian.

Kebencian merupakan emosi negatif yang kompleks. Kebencian tidak hanya dimaknai sebagai emosi sesaat atau reaksi spontan terhadap tindakan seseorang, tetapi sebagai sikap emosional yang kompleks dan mendalam (Szanto, 2020). Sementara Navarro (2013),

memandang bahwa kebencian merupakan ketidaksukaan yang ekstrem dan mendalam. Sternberg (2008) mengemukakan bahwa rasa benci terdiri atas tiga komponen yang kemudian disebut sebagai segitiga kebencian. Ketiga komponen tersebut adalah ketidakintiman (*negation of intimacy*), hasrat (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Kebencian dapat ditimbulkan baik dari satu maupun gabungan dari dua atau ketiga komponen sekaligus. Ketidakintiman adalah upaya menciptakan jarak emosional, hasrat diekspresikan dengan kemarahan atau ketakutan akan ancaman, sedangkan komitmen ditandai dengan penurunan kognitif atau penghinaan terhadap target yang dibenci.



Gambar 1. *The Triangle of Hate*

(Sternberg, 2008)

Ketiga komponen kebencian ini saling berhubungan satu sama lain. Kombinasi dari ketiga komponen ini menghasilkan tujuh bentuk kebencian yang berbeda, seperti *cool hate*, *hot hate*, *cold hate*, *boiling hate*, *simmering hate*, *seething hate*, dan *burning hate* (Sternberg, 2008). *Cool hate* terjadi ketika hanya ada komponen ketidakintiman dan ditandai dengan perasaan jijik terhadap target yang dibenci. *Hot hate* disebabkan komponen hasrat dan ditandai dengan perasaan marah atau ketakutan yang teramat besar. *Cold hate* terjadi ketika hanya ada komponen komitmen dan ditandai dengan keyakinan bahwa kelompok yang menjadi sasaran kebencian tidak layak atau tidak bernilai. *Boiling hate* disebabkan adanya komponen ketidakintiman dan hasrat yang ditandai dengan perubahan cara pandang terhadap target yang dibenci. *Simmering hate* terjadi ketika adanya komponen ketidakintiman dan komitmen yang ditandai dengan rasa benci yang luar biasa terhadap individu atau kelompok yang dibenci.

Seething hate merupakan kondisi ketika komponen hasrat dan komitmen saling berkaitan yang ditandai dengan penghinaan dan cercaan terhadap target yang dibenci, sementara *burning hate* adalah ketika ketiga komponen, yakni ketidakintiman, hasrat, komitmen saling berkaitan dan ditandai dengan dorongan kuat untuk melenyapkan sepenuhnya target yang dibenci (Sternberg, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kebencian yang dirasakan tokoh Nāṣir terhadap ibunya, Khaulah, menarik untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap apa saja bentuk kebencian yang dirasakan oleh tokoh Nāṣir dan faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya perasaan benci tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dengan memanfaatkan teori segitiga kebencian Robert J. Sternberg.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai kebencian dalam karya sastra, di antaranya penelitian yang dilakukan pada novel *The Origin* karya Dan Brown oleh Muhammadi (2022). Penelitian ini berfokus pada kebencian agama melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori kebencian agama Neil Addison. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan tiga bentuk kebencian agama, yaitu penodaan agama, pelecehan agama, dan pengancaman yang mencerminkan konflik antara ateis, liberal, dan pemuka agama.

Selanjutnya penelitian terhadap novel *Huqūlu Al-Zuratu* karya Suṣmar Syihadah dilakukan oleh Obaidat (2022) mengkaji tentang bagaimana novel tersebut merepresentasikan ujaran kebencian sebagai kekuatan utama yang membentuk konflik sosial dan kekerasan selama Arab Spring. Dengan menggunakan pendekatan kritis, penelitian ini menunjukkan bagaimana ujaran kebencian mampu mendorong tindakan agresif serta memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat. Penelitian ini juga membahas dampak kebencian melalui analisis terhadap tokoh-tokohnya yang bernama Muwaffaq dan Mulham.

Adapun penelitian berdasarkan teori yang digunakan, yakni teori psikologi sastra dengan memanfaatkan teori segitiga kebencian Robert J. Sternberg sebagai alat bantu, ditemukan enam penelitian yang keseluruhannya merupakan kajian kesusastraan Jepang yang mencakup analisis terhadap karya sastra maupun film animasi. Syifa (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Manifestasi Kebencian Yoritomo terhadap Yoshitsune dalam Novel *Minamoto no Yoritomo* Karya Yoshikawa Eiji: Analisis Psikologi Sastra. Penelitian ini memanfaatkan teori kebencian Sternberg dan mengungkap bahwa tiga komponen kebencian, yakni ketidakintiman, hasrat,

dan komitmen dapat ditemukan pada tokoh Yoritomo sehingga dimanifestasikan dalam tujuh bentuk kebencian, yakni *cool hate*, *hot hate*, *cold hate*, *boiling hate*, *simmering hate*, dan *burning hate*. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan penyebab kebencian berupa kecemasan dan hasutan orang lain.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2021) dengan judul “Kebencian pada Tuhan yang Dialami Tokoh Tanya Degurchaff dalam Anime *Youjo Senki* Karya Carlo Zen”. Penelitian ini menganalisis konsep kebencian pada tokoh utamanya dengan memanfaatkan teori kebencian Robert J. Sternberg. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tokoh utama mengalami kebencian yang memiliki seluruh komponen kebencian dan tergolong dalam bentuk kebencian terbakar (*burning hate*). Kebencian pada tokoh utama disebabkan karena tokoh utama terlahir kembali di sebuah negara miskin yang memaksanya menjadi seorang tentara.

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah disebutkan, penelitian kebencian yang memanfaatkan teori segitiga kebencian Sternberg telah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum pernah ditemukan penelitian yang menggunakan teori tersebut dengan objek material karya sastra Arab, terlebih karya sastra berupa novelet. Oleh karena itu, penelitian terhadap novelet *Dāru Khaulah* karya Busainah Al-‘Issa layak dilakukan karena penelitian kebencian sebelumnya umumnya menggunakan karya sastra Arab yang berlatar konflik keagamaan, sedangkan penelitian ini mengkaji kebencian dalam konteks relasi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian karya sastra Arab dengan pendekatan psikologi sastra.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi untuk memahami realitas dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2015). Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Berdasarkan teori yang digunakan, yakni teori psikologi sastra dengan memanfaatkan konsep segitiga kebencian Sternberg, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis psikologi sastra dan konsep kebencian Sternberg sebagai ilmu bantu.

Metode analisis psikologi sastra dapat dilakukan dengan menelaah unsur psikologi yang dominan di dalam karya sastra (Ahmadi, 2019). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian

hasil analisis data (Sudaryanto, 2015). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novelet yang berjudul *Dāru Khaulah*. Pada tahap pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak catat, yakni novelet dibaca secara intensif dan berulang-ulang, ditandai, kemudian dicatat dalam kartu data. Data berupa dialog ataupun kalimat yang menunjukkan emosi kebencian. Langkah selanjutnya, data dianalisis dan diklasifikasikan dengan teori segitiga kebencian Sternberg untuk menjelaskan komponen dan bentuk-bentuk kebencian. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menguraikan sekaligus menganalisis data (Ratna, 2015). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Penyebab Kebencian Nāṣir Terhadap Khaula dalam Novelet *Dāru*

Khaulah

Kebencian didasarkan pada kemarahan yang ditujukan kepada individu atau kelompok (Brogaard, 2020). Sementara menurut Williams (2021), faktor pendorong yang menyebabkan kebencian adalah kemarahan, ketidaknyamanan, atau rasa takut terhadap seseorang atau kelompok yang membuat kita menjauh. Kebencian juga muncul ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil, dihina, atau dirugikan secara sengaja, khususnya apabila hal tersebut menjadi penghalang bagi pencapaian tujuan individu (Fischer dkk., 2018). Faktor penyebab kebencian Nāṣir kepada Khaula dijelaskan pada bagian di bawah ini.

a. Perbedaan Nilai-nilai Kehidupan yang Dianut

Perbedaan nilai kehidupan yang dianut Nāṣir dan ibunya, Khaulah, menjadi akar utama kebencian yang tumbuh dalam relasi keduanya. Nāṣir merupakan representasi generasi muda Arab yang telah menginternalisasi nilai-nilai Barat yang modern, yakni kebebasan dalam menentukan arah hidupnya sendiri (Al-‘Issa, 2024). Sementara itu, Khaulah memegang nilai-nilai tradisional yang menempatkan ibu sebagai pusat moral keluarga dengan kewenangan mengarahkan, menilai, bahkan mengoreksi anak-anaknya dalam kerangka sosial dan ideologis yang lebih konservatif. Sikap Nāṣir yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai modern dan terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional Arab kerap kali membuatnya menjadi sasaran kesalahan Khaulah. Hal ini juga membuat Nāṣir merasa ia tidak dipahami dan ditolak oleh ibunya sendiri. Perbedaan pandangan ini membuat Khaula sulit menerima perubahan yang terjadi pada Nāṣir sehingga menciptakan konflik dan jarak emosional dalam hubungan ibu dan anak.

Perbedaan ini membuat Nāṣir merasa bahwa ibunya terlalu mencampuri urusannya, selalu mencari-cari kesalahannya, dan tidak menerima Nāṣir apa adanya. Bagi Nāṣir sikap ini bukan hanya menyakitkan, tetapi juga melukai harga dirinya secara perlahan. Ia tidak merasa dihargai sebagai anak dan selalu menjadi sebagai koreksi yang tak pernah cukup di mata ibunya.

أنا خوش ولد، أي أم ثانية راح تحس بالفخر، بس إنتي طول الوقت تدورين فيني عيوب، كل شي فيني تشوفينه غلط..

(Al-‘Issa, 2024)

‘Aku ini anak yang baik, ibu manapun bangga memiliki anak seperti diriku, tapi kamu mencari-cari kekuranganku sepanjang waktu, segala tentangku selalu salah di matamu..’

Kalimat ini diucapkan oleh Nāṣir kepada ibunya dalam konteks luapan emosi dan perasaan terpendamnya yang selama ini tidak pernah diungkapkan secara langsung. Kutipan ini mencerminkan luka batin Nāṣir yang merasa tidak pernah dihargai atau dibanggakan oleh ibunya. Ia merasa bahwa ibu lain akan bangga memiliki anak sepertinya, tetapi Khaulah justru selalu mencari-cari kesalahannya dan hanya melihat kekurangannya. Kalimat ini mengandung rasa frustrasi, luka emosional, dan kebencian yang timbul dari hubungan ibu-anak yang tidak sehat, minim afeksi, serta menggambarkan konflik antara keduanya.

b. Perasaan Terabaikan

Nāṣir tumbuh dalam lingkungan keluarga yang secara emosional tidak memberinya ruang untuk didengar dan dipahami. Sebagai anak laki-laki yang memiliki pandangan dan cara hidup berbeda dari nilai-nilai yang dianut ibunya, ia kerap merasa tidak diakui dan bahkan ditolak. Ia tidak hanya merasa dijauhkan secara emosional, tetapi juga selalu disalahkan atas ketidaksesuaian dirinya dengan harapan sang ibu. Pengalaman berulang sebagai pihak yang tidak dipedulikan dan tidak dihargai inilah yang secara perlahan menanamkan rasa kecewa dalam diri Nasir.

Setelah kematian ayahnya, Nāṣir tinggal bersama neneknya dan tumbuh jauh dari kehangatan serta kehadiran seorang ibu. Ia menyimpan harapan bahwa suatu hari Khaulah akan datang menjemputnya dan membawanya pulang seperti ibu pada umumnya. Namun, harapan itu tak pernah terwujud. Waktu terus berlalu dan Khaulah tidak pernah datang.

إنها تتناسى دائما حقيقة أنها تخلت عنه في أصعب أيام حياته، وما لا يفهمه ناصر، أنه اضطر بعد وفاة والده إلى أن يفقد أمه أيضًا، أن يتيم من الجهتين. تركته خولة في رعاية جدته شهورًا دون أن تتصل، كأنها سُرَّت بالتخلص منه.

(Al-‘Issa, 2024)

‘Khaulah selalu lupa fakta bahwa dia meninggalkan Nāṣir selama hari-hari tersulit dalam hidupnya. Yang tidak dimengerti Nāṣir adalah bahwa setelah kematian ayahnya, dia terpaksa kehilangan ibunya juga, menjadi yatim piatu di kedua belah pihak. Khaulah meninggalkan Nāṣir dalam perawatan neneknya selama berbulan-bulan tanpa menghubunginya, seolah-olah ia senang bisa terbebas darinya.’

Ketiadaan ibunya dalam hari-harinya membuat Nāṣir merasa ditinggalkan dan tidak dicintai. Rasa terabaikan ini kemudian berkembang menjadi kebencian yang tersembunyi dan terus mengendap. Ketika seseorang merasa bahwa keberadaannya tidak diinginkan atau tidak dihargai maka kebencian muncul sebagai bentuk perlawanan sekaligus pelindung atas luka-luka emosional tersebut. Bagi Nāṣir, kebenciannya kepada Khaulah bukan hanya tentang perbedaan pandangan hidup, tetapi juga tentang keterasingan emosional yang ia alami sejak kecil, yang membentuk sikap dingin dan sinis terhadap sosok ibunya.

3.2. Discussion Segitiga Kebencian Nāṣir dalam Novelet *Dāru Khaulah*

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis kebencian yang dirasakan tokoh Nāṣir dalam novelet *Dāru Khaulah* dengan memanfaatkan teori kebencian Robert J. Sternberg. Sternberg (2008) menyatakan bahwa kebencian tersusun atas tiga komponen utama yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tujuh bentuk. Tiga komponen utama tersebut adalah *negation of intimacy* (ketidakintiman), *passion* (hasrat), *commitment* (komitmen). Dalam novelet *Dāru Khaulah* hanya ditemukan dua komponen utama kebencian tokoh Nāṣir, yakni *negation of intimacy* (ketidakintiman) dan *commitment* (komitmen) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. *Negation of Intimacy* (Ketidakintiman)

Ketidakintiman merupakan komponen utama dalam kebencian. Ketidakintiman berarti keinginan untuk menciptakan jarak emosional atau melepaskan keterikatan. Sebagaimana penjelasan Sternberg, keinginan menciptakan jarak dipicu oleh penolakan pada orang yang merasakan kebencian atau rasa jijik. Seseorang yang merasakan kebencian tidak lagi mampu menjalin kedekatan atau kehangatan emosional pada individu atau kelompok yang dibenci (TenHouten, 2021). Dengan kata lain, saat seseorang membenci pihak lain secara mendalam ia tidak hanya merasa jijik atau marah, tetapi juga memutus kemungkinan relasi emosional, seperti kasih sayang dan kedekatan.

Tokoh Nāṣir dalam novelet *Dāru Khaulah* dengan sengaja menciptakan jarak dengan Khaulah dikarenakan perasaan terabaikan yang dirasakan olehnya akibat ditinggalkan oleh ibunya pada masa-masa paling rapuh setelah kematian ayahnya. Jarak yang tercipta antara Nāṣir

dengan ibunya juga disebabkan perbedaan nilai-nilai yang mereka anut. Ia seringkali menghindari pembicaraan tentang Khaulah ketika bersama teman-temannya. Ia pun tidak ingin semua orang tahu bahwa Khaulah adalah ibunya. Hal ini ditunjukkan pada ungkapan sebagai berikut.

... رغم أن الثلاثة قد عمدوا، في السنوات السبع الأخيرة، إلى التنصل من كل ما يربطهم بها أمام العالم.

(Al-‘Issa 2024)

‘meskipun ketiganya, dalam tujuh tahun terakhir, telah berusaha melepaskan diri dari segala hal yang mengaitkan mereka dengan Khaulah di hadapan dunia’.

Konteks ungkapan ini berawal ketika Khaulah berencana mengundang ketiga anaknya untuk malam bersama sebagai upaya memperbaiki ikatan ibu dan anak di antara mereka bertiga. Ungkapan yang terdapat dalam novelet *Dāru Khaulah* ini menunjukkan bahwa ketiga anaknya, termasuk Nāṣir, telah menarik diri dari Khaulah selama tujuh tahun terakhir. Ikatan ini sebagian besar terputus dengan Nāṣir yang menghabiskan masa kecilnya bersama neneknya dan tidak bersama Khaulah. Karena perasaan benci yang dirasakan Nāṣir, ia memilih untuk tinggal di apartemen yang terpisah dengan ibunya dan tidak mengizinkannya untuk berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman antara ibu dan anak tersebut semakin dan terus menerus berkurang. Bahkan, ketika kebencian Nāṣir pada Khaulah semakin membuncah, ia tidak lagi memanggil Khaulah dengan sebutan ibu sebagaimana wajar dilakukan seorang anak.

b. *Commitment* (Komitmen)

Komitmen adalah komponen ketiga yang terdapat dalam kebencian. Komitmen ditandai dengan proses perendahan nilai terhadap individu atau kelompok yang dibenci melalui penghinaan (Sternberg 2008). Salah satu ciri kebencian adalah kebutuhan untuk merendahkan individu atau kelompok yang dibenci (Staub via McCauley, 2024). Komitmen ini membuat kebencian tidak lagi bersifat emosional sesaat, tetapi menjadi bertahan lama dan membentuk cara pandang terhadap objek kebencian secara menyeluruh.

Komitmen kebencian yang berupa perendahan nilai ditunjukkan tokoh Nāṣir kepada Khaulah dalam bentuk perendahan nilai moral dan intelektual. Tokoh Nāṣir menganggap ibunya egois dan bodoh.

اتهامها بالتدخل فيما لا يعنيتها، وصمها بالجهل والأناية، وأنها لا تقبله كما هو...

(Al-‘Issa, 2024)

‘Ia menuduh bahwa ibunya mencampuri urusan yang bukan bagiannya, mendiskreditkan ibunya bodoh dan egois, serta tidak bisa menerimanya apa adanya...’

Kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas adanya komponen kebencian komitmen. Dalam konteks ini, Nāṣir tidak hanya kecewa atau marah kepada Khaulah, tetapi ia secara sadar dan terus-menerus mengukuhkan pandangan negatif terhadap ibunya. Ia menganggap Khaulah sebagai ibu yang bodoh, egois, dan tidak mampu menerima anaknya. Tindakan ini mencerminkan bahwa kebencian Nāṣir bukanlah reaksi sesaat, melainkan telah menjadi sikap yang melekat dan berkelanjutan. Perendahan terhadap karakter ibunya ini memperlihatkan bahwa Nāṣir telah kehilangan penghargaan dasar terhadap sosok ibu. Hal ini merupakan ciri utama dari komponen komitmen dalam kebencian, yaitu adanya penolakan jangka panjang untuk mengakui nilai positif dari pihak yang dibenci.

3.3. Bentuk-bentuk Kebencian Nāṣir dalam Novelet *Dāru Khaulah*

Bagian ini menjelaskan bentuk kebencian tokoh Nāṣir berdasarkan komponen pembentuknya dalam teori segitiga kebencian Sternberg. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tokoh Nāṣir dalam novelet *Dāru Khaulah*, terdapat tiga bentuk kebencian berdasarkan komponen pembentuknya yang termanifestasi, yakni *cool hate*, *cold hate*, dan *simmering hate*.

a. *Cool Hate*

Cool hate merupakan bentuk kebencian yang terdiri dari satu komponen pembentuk, yakni ketidakintiman. Bentuk kebencian ini ditandai dengan perasaan jijik terhadap seseorang yang dibenci. Perasaan jijik ini menjadikan pembenci tidak ingin lagi berurusan dengan target yang dibenci (Kucuk, 2019).

Bentuk *cool hate* ditunjukkan tokoh Nāṣir kepada Khaulah saat mereka bertemu kembali pada acara makan malam keluarga yang diadakan oleh Khaulah. Pada malam itu, Nāṣir datang ke rumah Khaulah untuk memenuhi undangan makan malam meskipun sebenarnya Nāṣir enggan. Akan tetapi, ibunya telah mencocokkan jadwal dengan menelponnya terlebih dahulu sebelum saudaranya yang lain sehingga ia tidak bisa menolak acara makan malam ini (Al-‘Issa, 2024). Nāṣir datang dengan terpaksa dan menunjukkan sikap dingin terhadap ibunya. Ia hanya memberikan dua kecupan dingin di pipi Khaulah, bukan kecupan di kening sebagaimana seorang anak kepada orang tuanya. Dalam tradisi Arab, khususnya di negara-negara teluk, mencium kening merupakan bentuk penghormatan kepada yang lebih tua (al-Bayan.ae). Hal

tersebut menunjukkan bahwa Nāṣir telah menolak bentuk keintiman emosional. Sikap dingin tersebut terdapat pada kutipan berikut.

خاصة عندما أقفل وجهه متصنعا ابتسامة، واكتفى بقبليتين باردتين على خديها. امتألاً جوفها مرارة، إذ لم يحدث مرة أن قبلها على جبهتها، كما هو جدير بأم.

(Al-‘Issa, 2024)

‘Terutama ketika Nāṣir menutupi wajahnya dengan senyum kepura-puraan dan hanya memberikan dua kecupan dingin di pipinya. Dada Khaula penuh dengan kepahitan. Tak pernah sekalipun Nāṣir memberikan kecupan di dahinya sebagaimana seharusnya anak kepada ibunya.’

Lebih jauh lagi, kebencian Nāṣir terhadap Khaulah membuatnya tidak mau lagi tinggal bersama ibunya. Hal ini merupakan ciri khas kebencian *cool hate*, di mana pembenci tidak ingin berurusan dengan seseorang yang dibenci. Nāṣir memutuskan untuk tinggal seorang diri di apartemen pribadinya dan tidak mengizinkan Khaulah untuk datang mengunjunginya. Nāṣir juga tidak memperkenankan ibunya datang pada hari ulang tahunnya dan memilih merayakannya bersama saudara dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keinginan Nāṣir untuk banyak berinteraksi dengan Khaulah. Selain itu, sikap Nāṣir juga menegaskan bahwa ia dengan sengaja mengambil jarak dengan ibunya.

لكنه على كل حال عيد ميلاد آخر، وناصر مستعد للاحتفال به مع الجميع باستثناءها هي. كان أقصى ما تستطيعه هو إرسال طاقة ورد إلى شقته التي يقطنها وحيداً، مشبوها ونائياً، في المكان الذي لا يسمح لها بزيارته. ولأنه ما زال عازباً، تعرف خولة أن عقد الإيجار المبرم بينه وبين صاحب العقار قد تم باسم أحد أصدقائه المتزوجين. لقد أزيحت خولة إلى هامش بعرض سنتيمتر واحد في حياة بكرها.

(Al-‘Issa, 2024)

‘Tapi ini adalah hari ulang tahun yang lain, dan Nāṣir siap merayakannya dengan semua orang kecuali dirinya. Yang paling bisa dilakukan Khaulah kepadanya adalah mengirimkan energi bunga mawar ke apartemen yang ditinggali seorang diri, yang mencurigakan dan terpencil, tempat di mana Khaulah tidak diizinkan untuk mengunjunginya. Karena Nāṣir masih lajang, Khaulah tahu bahwa kontrak sewa antara Nāṣir dengan pemilik properti telah dilakukan atas nama temannya yang sudah menikah. Khaulah telah tersingkir ke tepi yang lebarnya tak lebih dari satu sentimeter dalam hidup putra sulungnya.’

Kutipan tersebut mencerminkan *cool hate*, di mana Nāṣir menjaga jarak, meminggirkan ibunya, tidak mengizinkan Khaulah ada dalam hidupnya dengan cara yang dingin, terencana, tanpa letupan emosi yang eksplosif. Situasi di atas menunjukkan bahwa Nāṣir secara sadar membangun tembok emosional terhadap Khaula. Nāṣir sama sekali tidak ingin Khaula mendekati bahkan terlibat dalam kehidupannya.

b. *Cold Hate*

Cold hate terbentuk dari komponen komitmen. Bentuk kebencian ini ditandai dengan penurunan nilai terhadap seseorang yang dibenci melalui penghinaan sehingga target yang dibenci dipandang rendah dan tidak berharga. Bentuk kebencian *cold hate* pada tokoh Nāṣir terhadap ibunya berupa penurunan nilai dengan menyebut ibunya merupakan sosok yang tidak baik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

ثم رآها على التلفزيون، تخصه بالإهانات من بين الجميع، يومها اتصل بجده صائحا: «أخبرتكم أنها مجنونة!»

(Al-‘Issa, 2024)

‘Lalu Nāṣir melihat Khaula di televisi, menjadi sasaran hinaan dari semua orang, jadi ia menelepon neneknya sambil berteriak, “Sudah kubilang bahwa dia gila!”.’

Dalam kutipan ini, Nāṣir tidak menunjukkan kemarahan yang intens, tetapi ia mengukuhkan keyakinan yang sudah tertanam sebelumnya bahwa ibunya egois, bodoh, bahkan gila. Pernyataan tersebut dilontarkan kepada neneknya di tengah momen ketika Khaulah menjadi sasaran hinaan publik. Nāṣir tidak menunjukkan empati dan membela ibunya di hadapan neneknya. Ia justru menegaskan kembali penilaian negatifnya dengan nada merendahkan. Hal ini mencerminkan *cold hate* karena kebencian tersebut bersifat kognitif, tidak selalu emosional, dan telah mengakar sebagai sikap yang sistematis dalam memandang Khaula sebagai pribadi yang tidak berharga dan tidak layak dihormati.

c. *Simmering Hate*

Simmering hate merupakan bentuk kebencian yang terbentuk dari gabungan komponen ketidakintiman dan komitmen. Bentuk kebencian ini identik dengan perasaan benci dan muak yang mendalam terhadap target yang dibenci. Kebencian ini tidak disertai ledakan emosi, tetapi membara secara diam-diam dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Tokoh Nāṣir menunjukkan bentuk rasa muaknya pada Khaulah pada kutipan di bawah ini.

لم يعلق ناصر على قصتها التراجيدية الصغيرة، كأن الأمر متوقع، وبدا أن كل ما يقوله هو كلام فارغ للتمهيد لكلام غير فارغ.

(Al-‘Issa, 2024)

‘Nāṣir tidak mengomentari kisah kecil tragisnya itu, seolah-olah hal itu sudah diduga, dan seolah-olah semua yang dikatakannya hanyalah omong kosong untuk membuka jalan bagi omong kosong lainnya.’

Konteks kutipan di atas berawal ketika Khaulah bercerita kepada Nāṣir mengenai ikan di rumahnya yang mati padahal telah ia rawat sebaik mungkin dan merupakan jenis ikan yang mampu bertahan hidup lebih lama. Alih-alih merespon atau menunjukkan empati, Nāṣir memilih untuk diam dan tidak menanggapi. Baginya cerita tersebut hanyalah omong kosong yang menjadi pembuka dari rentetan keluhan atau narasi yang tidak penting. Hal ini merupakan bentuk kebencian yang tidak disertai dengan komponen hasrat dan diwujudkan melalui perlakuan diam.

Selain itu, Nāṣir juga menunjukkan kebenciannya saat melihat Khaula menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudara Nāṣir di hadapannya. Khaula mencium pipi mereka dan berbicara dengan penuh perhatian, sementara kepada Nāṣir, ia hanya menanyakan kabar. Hal ini membuat Nāṣir terluka karena sebenarnya ia pun merindukan ibunya. Namun, karena kebenciannya yang terus menerus berkembang, ia tidak mampu lagi memaafkan ibunya karena menurutnya sejauh apapun ia menjaga jarak, ibunya masih saja menyakitinya.

ولم يغفر لها أنه رغم ما بذله من جهد لإبقائها على مسافة كافية، كانت ما تزال قادرة على إيذاؤه.

(Al-‘Issa, 2024)

‘Nāṣir tidak bisa memaafkannya, karena meskipun dia berusaha keras untuk menjaga jarak yang cukup, dia masih bisa melukainya.’

Sebagaimana penjelasan Sternberg (2008), bahwa *simmering hate* merupakan kebencian yang mendidih secara perlahan. Nāṣir memilih untuk diam sebagai bentuk ekspresi kebenciannya yang mendalam terhadap Khaula. Diam tersebut merupakan wujud perasaan muak atas hubungan yang terus-menerus melukai perasaannya. Kebencian yang teramat sangat juga menyebabkan ia tak lagi bisa memaafkan ibunya meskipun ia telah berusaha menjaga jarak. Hal tersebut merupakan bentuk kebencian yang perlahan-lahan mendidih. Nāṣir tidak meledak dalam kemarahan yang terbuka, melainkan memilih untuk memendam semua luka dan kekecewaannya dalam diam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa kebencian tokoh Nāṣir terhadap ibunya dalam novelet *Dāru Khaulah* karya Buṣainah Al-‘Issa merupakan kebencian yang kompleks dan berakar pada pengalaman emosional yang bersifat psikologis dan sosial. Kebencian tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni perbedaan nilai kehidupan yang dianut dan perasaan terabaikan yang dialami tokoh Nāṣir sejak kecil.

Melalui pendekatan psikologi sastra dan pemanfaatan teori segitiga kebencian Sternberg, ditemukan bahwa komponen kebencian yang paling dominan dalam diri Nāṣir adalah *negation of intimacy* (ketidakintiman) dan *commitment* (komitmen). Kedua komponen ini terwujud dalam bentuk-bentuk kebencian yang khas, yaitu *cool hate*, *cold hate*, dan *simmering hate*. Kebencian tokoh Nāṣir terhadap ibunya tidak muncul dalam ledakan emosi, tetapi berkembang secara perlahan melalui sikap diam, menjaga jarak, dan pandangan merendahkan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra Arab modern, khususnya dalam bentuk novelet, mampu merepresentasikan dinamika emosional yang kompleks dan membuka ruang kajian psikologis dalam memahami konflik batin tokoh-tokohnya.

Referensi

- Al-‘Issa, Buṣainah. 2024. *Dāru Khaulah*. Kuwait: Takween Publishing.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Al-Bayan. 2011. “Taqbilu Yadi wa Jabiini al-Waalidaini min Simaati Tauqiiri al-Kibaari.” *al-Bayan*. Diakses pada 28 April 2025 (<https://www-albayan-ae.cdn.ampproject.org/v/s/www.albayan.ae/amp/health/life/2011-02-19-1.1387622>).
- Brogaard, Berit. 2020. *Hatred: Understanding Our Most Dangerous Emotion*. New York: Oxford University Press.
- Budiantoro, W., dan W. Mardiantoro. 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Bogor: Penerbit Kaldera.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fischer, Agneta, Eran Halperin, Daphna Canetti, dan Alba Jasini. 2018. “Why We Hate”. *Emotion Review* 10(4):309–20. doi: 10.1177/1754073917751229.
- Kucuk, S. Umit. 2019. *Brand Hate: Navigating Consumer Negativity in the Digital World*. Cham: Springer International Publishing.
- Maharani, Annisa B. 2021. “Kebencian Pada Tuhan yang Dialami Tokoh Tanya Degurchaff dalam Anime Youjo Senki Karya Carlo Zen”. *Undergraduate Thesis*. Universitas Darma Persada.

- McCauley, Clark. 2024. "Mass Political Murder: What and Where Is the Hate?". *Political Psychology* pops.13013. doi: 10.1111/pops.13013.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammadi, Abdullah. 2022. "Religious Hatred Portrayed in Dan Brown's Origin." Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Navarro, Jose I. 2013. "The Psychology of Hatred". *The Open Criminology Journal* 6(1):10–17. doi: 10.2174/1874917801306010010.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Obaidat, Zuhair. 2022. "The Discourse of Hatred in Sumer Shehadeh's Novel Fields of Corn : A Reading based on the Theory of Cultural Criticism." *Journal of the Faculty of Arts (JFA)* 82:1–44. doi: 10.21608/jarts.2021.75707.1144.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sternberg, Robert J., dan Karin Sternberg. 2008. *The Nature of Hate*. 1 ed. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syifa, Nabila R. 2021. "Manifestasi Kebencian Yoritomo terhadap Yoshitsune dalam Novel Minamoto no Yoritomo Karya Yoshikawa Eiji: Analisis Psikologi Sastra". Undergraduate Thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Szanto, Thomas. 2020. "In Hate We Trust: The Collectivization and Habitualization of Hatred". *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 19(3):453–80. doi: 10.1007/s11097-018-9604-9.
- TenHouten, Warren. 2021. "Hatred, Life Without Love, and the Descent into Hell." Hlm. 699–717 dalam *International Handbook of Love: Transcultural and Transdisciplinary Perspectives*, disunting oleh C.-H. Mayer dan E. Vanderheiden. Cham: Springer International Publishing.
- Williams, Matthew. 2021. *The Science of Hate: How Prejudice Becomes Hate and What We Can Do to Stop It*. London: Faber & Faber.